PERAN SYEKH JUMADIL KUBRO DALAM PENYEBARAN ISLAM DI JAWA MENURUT MOCHAMMAD CHOLIL NASIRUDDIN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Oleh

Ana Lailatur Rohmah

NIM: A92215068

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ana Lailatur Rohmah

NIM : A92215068

Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 23 Mei 2019

Saya yang menyatakan

Ana Lailatur Rohmah

NIM. (A92215068)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Ana Lailatur Rohmah (A92215068) dengan judul **"PERAN SYEKH JUMADIL KUBRO DALAM PENYEBARAN ISLAM DI JAWA"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tanggal 22 Mei 2019

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA

NIP. 195212061961031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Ana Lailatur Rohmah (A92215068) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus Pada tanggal 25 Juni 2019

ketua/Penguji I

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA
NIP. 195212061961031002

Penguji II

Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP.195904061987031 00

Penguji III

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195212061961031002

Sekretaris/ Penguji IV

Dwi Susanto, M.A
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ana Lailatur Rohmah
NIM : A92215068
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Analailatunnisfah31031997@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Peran Syekh Jumadil Kubro Dalam Penyebaran Islam di Jawa Menurut Mochammad Cholil Nasiruddin

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Juli 2019

Penulis

(Ana Lailatur Rohmah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Peran Syekh Jumadil Kubro dalam Penyebaran Islam di Jawa Menurut Mochammad Cholil Nasiruddin.* memiliki tiga fokus penelitian, yaitu: Bagaimana keadaan masyarakat Jawa sebelum Islam. Bagaimana riwayat hidup Syekh Jumadil Kubro. Bagaimana peran Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan Islam di Jawa.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan historis. Pendekatan tersebut digunakan peneliti bertujuan untuk menghasilkan bentuk dan proses dari peristiwa sejarah dan untuk menjelaskan sejarah masyarakat Jawa dan riwayat hidup Syekh Jumadil Kubro. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Peran dari Biddle dan Tomas yang menjelaskan seorang tokoh yang memiliki peran tertentu dapat mempengaruhi masyarakat dengan apa yang dilakukannya. Selain itu juga harus mematuhi norma sosial yang berlaku. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan sejarah ini adalah: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) kondisi kegamaan masyarakat Jawa sebelum Islam menganut Animisme dan Dinamisme, Hindu, Buddha. Bentuk pemerintahan adalah kerajaan-kerajaan dengan sektor ekonomi ditopang oleh pertanian dan perdagangan. (2) Syekh Jumadil Kubro datang dari Uzbekistan dengan tujuan berdakwah dari satu wilayah ke wilayah lain, yang akhirnya melakukan Islamisasi di Pulau Jawa terutama Kerajaan Majapahit. (3) Peran yang diambil dalam islamisasi oleh Syekh Jumadil Kubro adalah dengan cara berdagang dan mendekati tokoh kerajaan serta rakyat biasa.

Kata Kunci: Islamisasi, Jumadil Kubro, Peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAC

This thesis is titled *The Role of Sheikh Jumadil Kubro in the Spread of Islam in Java According to Mochammad Cholil Nasiruddin*. Has three research focuses, namely: how is the condition of the Javanese community before Islam, what is the life history of Sheikh Jumadil Kubro, how is the role of Sheikh Jumadil Kubro in spreading Islam in Java.

This research is a historical study that uses a historical approach. The approach used by researchers aims to produce forms and processes of historical events and to explain the history of the Javanese community and the life history of Sheikh Jumadil Kubro. In this study using the theory of the roles from Biddle and Tomas, which explains a figure who has a certain role can influence society wit what he does. The methods used by researchers in writing this history are: Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography.

From the results of the study concluded that: (1) The religious conditions of the Javanese community before Islam were Hindu, Biddhist, Animism and Dynamism. The form of government of the kingdoms with the economic sector was supported by agriculture and the trade of sea lanes. (2) Sheikh Jumadil Kubro came from Uzbekistan wit the aim of preaching from one region to another, which eventually made Islamization in Java, especially the Majapahit Kingdom. (3) The role taken in Islamization by Sheikh Jumadil Kubro is to trade and approach the royal figures and ordinary people.

Keywords: Islamizaton, Jumadil Kubro, Role

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

TABEL TRANSLITERASI ..... **vi**

HALAMAN MOTTO ..... **vii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **viii**

ABSTRAK ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian 8

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 9

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Metode Penelitian 12

H. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KONDISI MASYARAKAT JAWA SEBELUM ISLAM

A. Pulau Jawa.....18

B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Jawa 19

C. Kondisi Politik.....27

D. Kondisi Sosial dan Ekonomi.....32

E. Kondisi Sosial dan Budaya.....35

BAB III : SYEKH JUMADIL KUBRO KEDATANGANNYA DI JAWA MENURUT MOCHAMMAD CHOLIL NASIRUDDIN

A. Mochammad Cholil Nasiruddin 37

B. Biografi Syekh Jumadil Kubro 39

C. Kedatangan Syek Jumadil Kubro Di Tanah Jawa 50

BAB IV : PERAN SYEKH JUMADIL KUBRO DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI JAWA

A. Dakwah Islam Periode Pertama 53

B. Dakwah Islam Periode Kedua 57

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 61

B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA.....64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal abad Masehi kepulauan Indonesia sudah ada rute-rute perdagangan dan pelayaran yang menghubungkan wilayah Asia. Lautan di sekitar pulau-pulau menjadi faktor pemersatu. Tumbuhnya pusat-pusat perdagangan di pesisir Jawa dan Sumatera membawa keuntungan bagi wilayah tersebut.[1] Van Leur berpendapat hubungan dagang antara Indonesia dan India lebih dulu ada daripada hubungan dagang Indonesia dan Cina. Terbentuknya jaringan perdagangan antara Indonesia, India dan Cina mengakibatkan pertukaran kebudayaan yang di bawa dari negeri asal mereka.

Mengenai penyebaran Hindu di Indonesia dapat diamati dari pendapat beberapa sarjana. Menurut teori Kesatria, Moens menganggap keluarga-keluarga kerajaan yang berkuasa di Jawa merupakan keturunan keluarga kerajaan yang berada di India. Mereka menuju kepulauan Indonesia dikarenakan kerajaan yang di kuasainya telah runtuh. sehingga mereka

[1] Marwati Djoenod Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Balai Pustaka, 1984), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan kerajaan baru yang menjadi awal kerajaan Hindu di Indonesia.[2] Berbeda dengan Kesatria, dalam teori Waisya yang dikemukakan N.J Krom bahwa masyarakat Indonesia telah memperlihatkan sifat-sifat khasnya. Sifat-sifat tersebut sampai pada jabatan-jabatan tertinggi dalam pemerintahan. Oleh karena itu orang harus menghormati kedudukan penguasa lokal dalam pemerintahan. Dalam teori Brahmana dan arus balik, F.D.K. Bosch berpendapat bahwa para brahmana memiliki pengaruh penting bagi penyebaran Hindu di Indonesia. Para Brahmana tersebut banyak yang diundang oleh penguasa lokal untuk memimpin upacara atau ritual-ritual keagamaan lainnya. Pada masa-masa berikutnya orang lokal pergi sendiri ke India untuk belajar agama. Sepulangnya ke Indonesia mereka akan mengembangkan ajaran tersebut.[3]

India membawa pengaruh bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Namun seiring waktu pengaruh-pengaruh dari India perlahan tertutupi oleh ciri khas Indonesia. Dari bangunan keagamaan, seni ukir, kesusastraan, dan peninggalan-peninggalan lainnya. Kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha juga telah berkuasa di Jawa. Pada abad ke 7 M, pedagang-pedagang yang berasal dari Arab, Persia, dan India telah sampai ke kepulauan Indonesia.[4] Terdapat beberapa teori mengenai asal pembawa Islam ke Nusatara. Ada yang berpendapat Islam dibawa dari India, Arab, Persia, dan Cina. Menurut teori

[2] Suwardono, *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Buddha*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 9.
[3] *Ibid*, 11
[4] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

India yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje, Monquette, dan Pijnappel bahwasannya Islam pertama kali datang ke Indonesia sekitar abad ke 13 M. Snouck Hurgronje berpendapat bahwa Islam yang ada di Nusantara bukan berasal dari Arab melainkan dari India, hal ini dikarenakan Islam memiliki pengaruh yang kuat di India Selatan serta hubungan dagang antara India dan Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Sedangkan, Monquette berpendapat bahwa gaya batu nisan yang berada di Pasai abad, sama dengan batu nisan yang ada di Gujarat.[5]

Menurut Prof. Hamka, Moh. Said, dan MD. Mansur, Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh orang-orang Arab yang memang sengaja datang untuk menyebarkan dakwah Islam. bukti bahwa Islam datang dari Arab adalah dipakainya gelar malik oleh raja-raja Pasai yang merupakan gelar yang biasa di pakai oleh para penguasa Arab. Menurut Azyumardi Azra Islam di bawa ke Nusantara oleh para juru dakwah atau kaum sufi yang memang khusus mengajarkan Islam. para juru dakwah itu datang ke Nusantara pada abad ke 12-13 M.[6]

Agama Islam masuk ke Nusantara dengan cara damai meskipun penyebaran Islam dapat dikatakan sangat lambat. Dikarenakan masyarakat yang telah lama menganut agama Hindu dan Budha serta kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang tidak bisa begitu saja dihapuskan. Maka para

[5] Ibid, 36.
[6] Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Nizam), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

da'i penyebar Islam dahulu membungkus tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat non muslim dengan unsur-unsur Islam. Masjid-masjid pada masa awal Islam bangunannya berbentuk menyerupai arsitektur lokal. Islam pada masa itu tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam dari Timur Tengah ke Nusantara. Berbeda dengan Kristen yang membawa gereja dengan arsitektur Barat dan Budha yang masuk ke Indonesia dengan membawa stupa. Dengan ini menunjukkan bahwa semua unsur budaya dapat di adopsi dalam Islam.[7] Selain masjid, sistem pengajaran juga dilakukan untuk memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat awam di pulau Jawa.

Pada tahun 1082 telah ditemukan batu nisan makam Fatimah binti Maimun di Leran Gresik. Peninggalan tersebut dapat dijadikan bukti nyata bahwa Islam telah ada di Jawa sejak abad 12 M.[8] Islamisasi di Jawa pada mulanya berlangsung secara lambat dan mulai berkembang di daerah kota-kota pelabuhan pantai utara jawa, kemudian secara perlahan-lahan mulai masuk ke daerah pedalaman bahkan sampai ke ibukota kerajaan Majapahit. Penduduk asli setempat yang berhubungan dengan orang Islam perlahan-lahan mulai terpengaruh dan menganut agama Islam.[9] Hal tersebut dapat dibuktikan dari temuan batu nisan di kuburan-kuburan Trowulan dan Troloyo. Batu nisan di Trowulan menunjukkan tahun 1290 Saka / 1368 M, sedangkan di Troloyo

[7] Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 15.
[8] Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 56.
[9] Nengah Bawa Atmadja, *Genealogi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahun 1298-1533 Saka / 1376-1611 M. Data tersebut memberikan petunjuk bahwa ketika kerajaan Majapahit Berjaya, sebagian penduduk telah ada yang memeluk Islam. Kondisi tersebut berkaitan dengan kebijakan raja yang memberikan keleluasaan bagi penyebaran agama Islam.[10]

Di Jawa para penyebar Islam disebut dengan wali atau lebih dikenal dengan walisongo. Wali berarti orang yang dikasihi Allah dan songo berarti Sembilan. Artinya mereka adalah orang yang dikasihi Allah yang mendakwahkan Islam di Jawa berjumlah sembilan. Menurut Hasanu Simon, wali songo terdiri dari enam angkatan yang bertugas secara berturut-turut. Jika salah satu anggota walisongo ada yang kembali ke negara asalnya atau telah meninggal, maka anggota walisongo lainnya harus mencari seorang ulama lain untuk dijadikan penggantinya. Sementara itu Syekh Jumadil Kubro merupakan wali songo angkatan pertama. Walisongo angkatan pertama ini antara lain Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad al Maghribi, Maulana Malik Isro'il, Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana Aliyuddin, Syekh Subakir.[11]

Pada abad ke 12 M sampai 13 M, pulau jawa dikuasai oleh kerajaan yang bercorak Hindu Budha. Syekh Jumadil Kubro merupakan ulama yang berasal dari Timur Tengah. Awal kedatangannya yakni untuk

[10] Ibid, 7.
[11] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperdagangkan barang-barang dagangannya kepada para bangsawan kerajaan sekaligus mendakwahkan agama Islam. Pada awal kedatangan Syekh Jumadil Kubro ke tanah Jawa, penyebaran Islam sangat sulit dilakukan. Mendakwahkan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi juga telah dilakukan, namun hasil yang didapat juga tidak memungkinkan. Namun, setelah melihat kondisi masyarakat yang kuat sekali dengan pengaruh Hindu Budha, maka akan sulit jika mendakwahkan Islam seorang diri. Kemudian Syekh Jumadil Kubro menuju ke kerajaan Turki Utsmani. Maksud kedatangannya ke Turki adalah untuk meminta bantuan kepada Sultan Turki Muhammad I (Mehmed çelebi) 1403-1421 M untuk mengirimkan para ulama ke tanah Jawa.[12]

Penyebaran Islam akan lebih cepat jika para ulama tersebut di kirim ke berbagai wilayah di Jawa. Terutama Majapahit yang menjadi pusat kerajaan Hindu Budha terbesar pada masa itu. Mengingat agama Hindu Budha yang telah mendarah daging pada masyarakat Jawa di tambah kepercayaan asli yang masih tetap ada diantara adat istiadat dan kehidupan sehari-hari mereka. Secara konseptual para wali songo menerapkan metode *mau'idhah al-hasanah wal mujadalah hiya ahsan* dalam berdakwah. Metode ini digunakan oleh wali songo dalam berdakwah kepada tokoh-tokoh khusus seperti pemimpin, orang terpandang dalam masyarakat, seperti bupati, adipati, raja-raja atau para bangsawan lainnya. Para bangsawan ini dipertemukan secara

[12] Cholil Nasiruddin, *Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, (jombang: SEMMA, 2004), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi dan diberikan keterangan atau pemahaman mengenai Islam. penuh toleransi dan pengertian terhadap kepercayaan dari para tokoh yang bersangkutan.[13]

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang diatas maka peneliti ingin mengkaji permasalahan mengenai Islam pada masa awal masuk di Jawa, dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan agama Islam. Bersamaan dengan masalah tersebut maka peneliti mengambil judul "Peran Syekh Jumadil Kubro Dalam Menyebarkan Islam di Jawa Menurut Mochammad Cholil Nasiruddin" sebagai topik pembahasan dari skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka peneliti mengambil pokok permasalahan yang akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Masyarakat Jawa Sebelum Datangnya Islam?
2. Siapakah Syekh Jumadil Kubro?
3. Bagaimana Peran yang Dilakukan Oleh Syekh Jumadil Kubro Dalam Mengislamkan Masyarakat Jawa?

[13] Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana kondisi Masyarakat Jawa Sebelum Datangnya Islam.
2. Untuk Mengetahui Siapa Syekh Jumadil Kubro.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran yang Dilakukan Oleh Syekh Jumadil Kubro Dalam Mengislamkan Masyarakat Jawa.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna atau manfaat pada berbagai pihak, antara lain:

1. Secara Teoritis

   Untuk mengetahui kondisi masyarakat pada awal-awal kemunculan Islam di Jawa, penyebaran Islam yang dilakukan Syekh Jumadil Kubro sehingga perkembangan Islam mulai pesat pada masa itu.

2. Secara Praktis

   a. Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas tentang Islam di Jawa maupun peran walisongo dalam menyebarkan Islam. Sehingga akan tercipta penelitian lain mengenai kajian-kajian Islam di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menambah wawasan mengenai sejarah peradaban islam di Indonesia yang berguna bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang Syekh Jumadil Kubro dan upaya-upaya dalam menyebarkan agama Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penulisan Skripsi dengan judul "Peran Syekh Jumadil Kubro Dalam Menyebarkan Islam di Jawa" peneliti menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk mengungkapkan kondisi masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam dan riwayat hidup Syekh Jumadil Kubro serta peran yang diambil untuk memperkenalkan Islam pada masyarakat Jawa. penelitian ini juga diharapkan dapat mengkaji mengenai kondisi lingkungan, kontek sosial kultural, serta peran-peran yang dilakukan Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan agama Islam.

Studi sejarah memiliki keterlibatan dengan disiplin keilmuan lain dalam memberikan kerangka analisis terhadap fenomena-fenomena sejarah yang akan dikaji. Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa fungsi teori dan konsep berguna untuk mengatur fakta-fakta dalam kajian sejarah. Pemakaian suatu teori dalam mengkaji suatu peristiwa sejarah sangat ditentukan dari sudut mana peneliti memandang peristiwa tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Peran oleh Biddle dan Tomas. Biddle dan Tomas menggambarkan individu yang memiliki peran tertentu sebagai pelaku dalam panggung sandiwara. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sosial peran seorang tokoh atau individu menduduki suatu posisi sosial masyarakat. Meskipun menduduki posisi penting dalam masyarakat, seorang tokoh juga harus mematuhi norma sosial, tuntutan sosial yang berlaku.[14] Seorang tokoh dikatakan memiliki peran yang penting bagi masyarakat jika apa yang dilakukannya atau yang diajarkan memiliki pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Teori peran, berorientasi pada interaksi yang terstruktur dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini Syekh Jumadil Kubro tidak langsung secara terang-terangan untuk melaksanakan dakwahnya kepada masyarakat yang kuat pengaruh Hindu Buddha. Untuk mempermudah misinya dalam menyebarkan Islam, beliau menyusun strategi agar Islam dapat dengan mudah diterima masyarakat.

Maka dari itu peran sosial keagamaan yang dilakukan Syekh Jumadil Kubro dalam penyebaran agama Islam di Jawa merupakan peranan yang cukup signifikan dan memberikan teladan yang baik sebagai metode dan saluran menyebarkan agama Islam bagi masyarakat yang masih dipengaruhi agama Hindu-Budha maupun kepercayaan asli. Perubahan tersebut tidak lain dikarenakan Islam yang masuk ke Indonesia dengan cara penetrasi pacifique atau dengan jalan damai. Serta para penyebar Islam seperti Syekh Jumadil Kubro dengan cara-cara tertentu tanpa kekerasan menghadapi masyarakat Jawa yang masih terpengaruh agama Hindu-Budha.

---

[14] Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan dalam hal pembahasan maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang membahas tentang proses islamisasi yang dilakukan di jawa oleh beberapa tokoh. Dalam penelusuran karya ilmiah terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai tema sejarah yang mirip dengan tema penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Sholihah mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam fakultas adab dan humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2002 yang berjudul " Makam Syekh Jumadil Kubro: studi kultural tentang penziarahan pada makam syekh Jumadil Kubro di Troloyo Trowulan Mojokerto". Skripsi ini membahas perilaku para penziarah dan upacara-upacara yang dilakukan untuk memperingati haul syekh jumadil kubro di trowulan.
2. Skripsi berjudul : "Keberadaan Islam di Ibukota Majapahit (Abad XIV-XV M)" ditulis oleh Siti Zulaikha jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1998. Skripsi ini membahas tentang proses masuknya Islam ke Majapahit dan bagaimana saluran-saluran masuknya agama Islam tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Yuliantini mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul : Islamisasi di Lingkungan Kerajaan Majapahit oleh Maulana Malik Ibrahim Tahun 1391-1419 M. skripsi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tentang upaya Malik Ibrahim dalam menyebarkan agama Islam di lingkungan kerajaan Majapahit tahun 1391-1419 M.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anik Widayanti mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 dengan judul: Makam Troloyo Trowulan Mojokerto. Skripsi ini membahas sejarah dan studi arkeologi teradap makam-makam yang ada di Troloyo.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyatul Ulum mahasiswa Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri tahun 2017 yang berjudul "Studi Tentang Peran Syaikh Jumadil Kubro Dalam Penyebaran Agama Islam di Ibu Kota Kerajaan Majapahit Abad ke-14 M". penelitian ini membahas mengenai peran yang dilakukan Syaikh Jumadil Kubro ketika berdakwah di Ibu Kota kerajaan Majapahit.

Berdasarkan pada karya-karya yang sudah ada, peneliti bermaksud melengkapi penelitian yang sudah ada. Menurut yang penulis ketahui belum ada karya yang khusus membahas mengenai biografi maupun peranan Syekh Jumadil Kubro yang dikaji secara akademis.

G. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian sejarah merupakan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan bahan-bahan yang diteliti sehingga dapat dikembangkan dan di uji kebenarannya.[15] Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan histriografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

   Heuristik merupakan kegiatan menemkan dan mengimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Seingga Heuristik dapat diartikan sebagai tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah.[16] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber tulisan. Peneliti mengumpulkan sumber dengan mengunjungi perpustakaan UINSA Surabaya, museum arkeologi Mojokerto, makam troloyo Mojokerto, Perpus Daerah Surabaya, dll.

   a. Sumber Primer

      Dalam tahap ini peneliti menggunakan sumber primer berupa dokumen maupun buku mengenai Syekh Jumadil Kubro. Sumber primer yang ditemukan oleh peneliti adalah adanya makam Syekh Jumadil Kubro di Trowulan dan makam para pejabat kerajaan di komplek pemakaman tersebut, Babad Tanah Jawi, Punjer Wali Songo Sejarah

[15] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), 9.

[16] Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Jumadil Kubro dan Punjer Wali Songo Silsilah Sayyid Jumadil Kubro karya Moch. Cholil Nasiruddin.

b. Sumber Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan berasal dari literatur-literatur atau buku-buku, jurnal, dan lainnya yang ada hubungannya atau berkaitan dengan tema penelitan ini seperti: Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Kubro karya Husnu Mufid, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia karya Soekmono, Sejarah Indonesia Modern karya M.C. Ricklefs, Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara karya Azyumardi Azra, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat karya Martin Van Bruinessen dan lain-lain.

2. Kritik

Kritik dilakukan untuk menganalisa sumber-sumber yang dibutuhkan, apakah sumber tersebut dapat dibuktikan kebenarannya sehingga dapat diperoleh data yang akurat. Dalam melakukan kritik sumber dapat dibagi menjadi dua yakni:

a. Kritik Ekstern

Dari sini peneliti harus mengetahui keaslian sumber, dilihat dari siapa, dimana, kapan sumber itu dibuat. Seperti apa kondisi fisik atau jika dilihat dari luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kritik Intern

Setelah dilakukan kritik ekstern selanjutnya sumber akan di analisis kembali mengenai informasi yang ada dalam sumber tersebut.[17] Seperti beberapa buku menyebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro merupakan ulama dari Mesir sedangkan sumber lain berbeda keterangan. Maka kebenaran itu dapat disimpulkan dari data yang terdapat pada sumber primer.

3. Interpretasi

Setelah memperoleh fakta-fakta dari berbagai sumber sejarah yang ditemukan selanjutnya fakta-fakta yang berkaitan dengan tema tersebut apakah saling berhubungan yang satu dengan lainnya, kemudian disusun dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.

4. Historiografi

Tahap akhir suatu penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan. Gambaran hasil penelitian dilakukan dengan pemaparan yang jelas tentang proses penelitian dari awal sampai akhir.[18] Semua data atau fakta yang diperoleh akan di seleksi melalui metode kritik. Kemudian baru bisa dipahami hubungannya setelah semua ditulis dalam satu keutuhan penulisan sejarah secara sistematis tentang peran Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan Islam di Jawa.

---

[17] Ibid, 83.

[18] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Bahasan

Penulisan dalam penelitian ini disajikan menjadi lima bab yang disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan dalam satu bab pendahuluan tiga bab pembahasan dan satu bab penutup yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I akan memaparkan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan. Bab ini akan menjadi acuan dari bab-bab berikutnya karena menggambarkan secara umum.

Bab II penulis akan membahas mengenai gambaran umum kondisi sosial, ekonomi, keagamaan masyarakat di Jawa sebelum datangnya Islam. Dalam bab ini membahas kepercayaan yang di anut masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam seperti Animisme, Dinamisme, Hindu-Budha. Kemudian mengenai kondisi perekonomian, dan sosial-budaya masyarakatnya.

Bab III membahas sedikit mengenai biografi M. Cholil Nasiruddin, ringkasan isi buku Punjer Wali Songo, riwayat singkat Syekh Jumadil Kubro, tentang asal usul Syekh Jumadil Kubro. Pembahasan ini difokuskan pada biografi beliau, permulaan tiba di Jawa.

Bab IV pembahasan mengenai upaya-upaya yang dilakukan Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan agama Islam di Jawa yang dibedakan menjadi dua periode.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan jawaban dari rumusan masalah, kemudian juga berisi saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONDISI MASYARAKAT JAWA SEBELUM DATANGNYA ISLAM

A. Pulau Jawa

Banyak pendapat yang menyatakan asal mula nama Jawa muncul. Menurut cerita yang beredar mengenai para pendatang dari India yang menemukan tanaman berupa biji-bijian yang dinamakan jawawut. Menurut Bernard dalam *Nusantara Sejarah Indonesia* mengutip kitab Hindu Ramayana, terdapat sebuah tempat yang namanya mirip dengan Jawa yaitu Yawadwipa. Menurut Marwati Djoenoed Poesponegoro Dalam *Sejarah Nasional Indonesia II* terdapat buku yang digunakan para peneliti dalam membuat peta. Pada kitab Geographike Hyphegesis yang disusun oleh Claudius Ptolomaeus ditemui nama-nama tempat yang terdapat hasil tambang. Tempat tersebut adalah *Argyre Cora* (negeri perak), *Chryse Chora* (Negeri emas), dan *Chryse Chersonesos* (semenanjung emas). Dan juga terdapat pulau jelai atau yang disebut *Labadibou*. Labadibou diartikan dari *laba* atau *Yawa* dalam bahasa Sansekerta yang artinya jelai. *Diou* adalah *diwu* dalam bahasa Pakrit dan *dwipa* dalam bahasa (Sansekerta). Jadi dalam nama Labadiou diartikan juga dengan nama Yawadwipa. Berbagai pendapat dari asal mula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama Jawa tersebut, di Indonesia juga terdapat prasasti Canggal berangka tahun 654 Saka / 732 M yang menyebut Jawa sebagai Dwipa Yawa.[1]

Di sepanjang pantai utara secara umum kondisinya merupakan dataran rendah. Sedangkan di sekitar wilayah pantai selatan merupakan daerah dengan kondisi pegunungan dan bukit-bukit yang berbeda-beda. Sebagian besar gunung-gunung tersebut berupa gunung berapi yang masih aktif. Penduduk kepulauan Jawa pada abad ke 19 M hampir mencapai lima juta Jiwa, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebelum abad tersebut populasi penduduk belum mencapai angka tersebut.[2] Jawa merupakan tempat berdirinya banyak kerajaan-kerajaan yang berpengaruh di Asia Tenggara.

B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Jawa

a. Animisme dan Dinamisme

Menurut Koentjaraningrat bahwa sebelum agama Hindu dan Buddha berkembang di Nusantara, terdapat kepercaaan asli masyarakat pada masa itu. Konsep yang mendasari kepercayaan tersebut adalah adanya anggapan bahwa alam semesta didiami oleh roh dan makhluk halus yang mempunyai kekuatan melebihi kekuatan manusia. Kepercayaan mengenai makhluk halus mencakup roh baik, roh jahat, roh nenek moyang. Hal tersebut

[1] Marwati Djoenod Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Balai Pustaka, 1984), 7.
[2] Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan keinginan dan usaha manusia untuk mengadakan hubungan dengan alam. Hubungan tersebut akan mendatangkan kemakmuran.[3]

Sejak masa prasejarah, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan mengenai adanya roh nenek moyang yang mendiami suatu benda mati atau makhluk hidup lainnya seperti hewan, tumbuhan, bahkan pada diri manusia itu sendiri. Dengan adanya kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa terdapat roh yang paling berkuasa disamping roh yang telah ada. Mereka percaya bahwa roh-roh tersebut lebih kuat dari manusia. Sehingga agar terhindar dari malapetaka atau bencana, mereka menyembah roh-roh tersebut dengan mengadakan upacara dan memberikan sesaji yang ditaruh di pohon, batu, jalan, dan lainnya. Sesaji seperti bunga, makanan kecil, telur di taruh pada beberapa tempat yang menurut mereka angker. Mereka percaya pada kekuatan roh jahat yang mendiami suatu tempat dapat mengganggu keselamatan keluarga mereka. Maka dari itu dari adanya sesaji yang mereka taruh di beberapa tempat diharapkan roh tersebut tidak mengganggu kebahagiaan, ketentraman keluarga yang bersangkutan.

Dalam melakukan upacara ritual, biasanya mereka mengundang orang yang ahli dalam bidang tersebut seperti sesepuh desa untuk memimpin acara. Sesepuh desa akan mengundang roh nenek moyang tersebut untuk

[3]Kusen, Dkk, *Agama dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit dalam 700 Tahun Majapahit suatu Bunga Rampai*, (Surabaya: Dinas Pariwisata Jawa Timur, 93), 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadir dalam upacara dan mereka yang hadir dalam upacara akan memohon kepada arwah nenek moyang untuk dimintai berkah dan petunjuk. untuk menyempurnakan upacara tersebut mereka akan membawa sesaji yang diperuntukkan arwah nenek moyang. Mereka juga menari dengan diiringi oleh bunyi-bunyian. Hal tersebut dilakukan agar arwah nenek moyang menjadi senang dan selalu melimpahkan berkah kepada keluarga yang ditinggalkan serta melindungi keluarga tersebut dari gangguan makhluk halus lainnya yang diutus seseorang untuk berbuat jahat.[4]

Kepercayaan asli ini tampaknya tidak akan pernah hilang dalam kehidupan sosial. Kepercayaan tersebut akan tetap hidup meskipun berada di suatu wilayah kerajaan yang menganut Hindu dan Buddha.

b. Hindu dan Buddha

Pada abad-abad pertama masehi, Indonesia mulai memasuki zaman baru dengan masuknya agama Hindu dan Buddha. Kedua agama tersebut bersumber dari alam pikiran yang berkembang dari kitab-kitab Weda. Weda merupakan kitab suci yang mengajarkan pengetahuan tingkat tinggi. Namun, dalam arti sempit Weda sebagai himpunan pengetahuan yang terdiri dari 4 nama, yakni *Rigweda* yang berisi syair-syair pujian kepada dewa-dewa, *Samaweda* yang berisi syair-syair dalam Rigweda yang diberi

[4] Abdul Jamil, Dkk, *Islam & Kebudaaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nada-nada untuk dinyanyikan, *Yajurweda* yang berisi do'a-do'a sebagai pengantar sesaji yang ditujukan kepada para dewa dengan diiringi pengajian Rigweda dan nyanyian Samaweda, *Atharwaweda* berisi mantra-mantra dalam ilmu gaib.[5] Dua agama ini masuk ke nusantara dengan waktu yang beriringan. Dalam ajaran agama Buddha kebenaran tertinggi adalah nirwana. Nirwana merupakan tujuan akhir yang dapat dicapai manusia.

Agama Hindu lahir di India sekitar 500-600 SM. Dengan datangnya orang India ke Nusantara maka agama Hindu mulai diperkenalkan. Nilai-nilai baru yang dibawa agama Hindu dianggap lebih modern dibanding nilai-nilai kepercayaan yang telah ada. Maka dari itu, agama Hindu cepat dianut oleh masyarakat. Agama Hindu telah mengenal banyak dewa untuk di sembah. Namun, terdapat tiga dewa utama yakni, Brahma, Wisnu, dan Siwa yang disebut *Trimurti*.[6] Dalam agama Hindu tujuan akhir manusia adalah moksa. Moksa dalam kepercayaan Hindu berarti terbebasnya jiwa manusia dari hal-hal yang bersangkutan dengan duniawi. Keinginan manusia untuk moksa berawal dari kepercayaan bahwa hidup berlangsung berulang kali. Kehidupan kembali manusia di dunia setelah mati ditentukan oleh sifat dan perbuatannya di kehidupan sebelumnya atau yang disebut dengan karma. Karma tersebut akan menimbulkan samsara atau lingkaran

[5] R Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 8.
[6] Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia yang merangkaikan kehidupan kembali setelah kematian. Ketika seseorang mencapai moksa maka ia akan menjadi sempurna dan berada di nirwana terbebas dari hukum karma sehingga tidak dilahirkan kembali di dunia.[7] Agama Hindu mengenal adanya strata sosial di masyarakat yang disebut dengan caturwarna atau kasta yang dibagi menjadi empat yakni:

1. Kasta Brahmana atau para pendeta
2. Kasta Ksatria atau para raja dan bangsawan
3. Kasta Waisa atau para pedagang dan buruh kelas menengah
4. Kasta Sudra atau para petani dan budak.[8]

Jika dilihat dari urutan kasta tersebut, maka kelas paling tinggi dan dihormati adalah kasta Brahmana. Semakin rendah kelas seseorang dalam anggota masyarakat maka seseorang tersebut akan semakin kurang dihargai. Kasta ini bersifat kaku atau turun temurun karena setiap orang yang dilahirkan di kasta tertentu tidak bisa berpindah ke kasta yang lain. Munculnya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha menandakan dua agama tersebut telah berkembang dengan baik di Nusantara terutama Jawa. Mayoritas masyarakat terdiri atas penduduk desa dan petani, oleh karena itu mereka hanya mendapat sedikit penghormatan dari kasta yang lebih

[7]R Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, 13.
[8] *Ibid*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi. Dalam hal perekonomian mereka hanya hidup berkecukupan dengan mengandalkan hasil pertanian yang dikelola dari kebun mereka atau dari tuan tanah yang mempekerjakan mereka. Jika mereka mempunyai hutang kepada keluarga bangsawan dan tidak bisa membayarnya, mereka akan dijadikan budak oleh keluarga tersebut. Ketika seseorang menjadi budak karena hutangnya, maka budak tersebut dilindungi oleh hak-hak dan kewajiban dengan tuanya.[9]

Pada awalnya terdapat dua aliran dalam agama Hindu, yakni mereka yang percaya bahwa untuk mencapai moksa seseorang harus mendalami ajaran Weda dan satunya lagi percaya untuk mencapai moksa tidak harus mendalami Weda. Dari aliran kedua inilah agama Buddha muncul dengan kitabnya *Tripitaka*. Ajaran pokok Tripitaka tersebut adalah *Winayapittaka* yang berisi berbagai macam peraturan dan hukum untuk menentukan cara hidup bagi pemeluknya, *Sutranapittaka* yang berisi wejangan-wejangan Buddha kepada pemeluknya, *Abhidharmapittaka* berisi penjelasan-penjelasan mengenai soal-soal keagamaan.[10]

Disamping itu agama Buddha yang berkembang adalah aliran Mahayana dan Hinayana. Dalam Mahayana seseorang yang telah menemukan kebenaran tertinggi maka akan terbebas dari hukum karma.

---

[9] Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, (Yogyakarta: Mitra Abadi, 2009), 483.
[10] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam Hinayana pencapaian tertinggi nirwana dapat ditunda untuk membantu manusia mencapai kebuddhaan. Seiring berkembangnya zaman, agama Buddha Mahayana mengalami perkembangan menuju Tantrayana. Tantrayana menganggap bahwa pencapaian kebuddhaan bisa di dapatkan pada kehidupan sekarang dengan cara pemujaan kepada Buddha, menjalankan yoga, dan patuh pada bimbingan guru.[11] Agama Hindu dan Buddha di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Namun, kedua agama tersebut juga mengalami sinkritisasi yang disebut Syiwa-Buddha[12]

Pada masa Hindu-Buddha pusat-pusat pengembangan kehidupan keagamaan dibagi ke dalam tiga lingkungan yang berbeda. Ketiga lingkungan tersebut meliputi lingkungan keraton, lingkungan pertapaan, dan lingkungan desa. Di lingkungan keraton pada masa awal kedatangan pengaruh India di Jawa, pendeta Hindu memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Di sisi lain kedudukan pendeta Budha juga sangat diistimewakan. Pendeta-pendeta tersebut biasanya di datangkan langsung dari India. Kedudukan pendeta di mata raja dan lingkungan keraton sempat

[11] Supratikno Rahardjo, *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2002) , 164.
[12] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkurang, sampai akhirnya kedudukan tersebut kembali meningkat pada masa Majapahit namun hal tersebut juga tidak berlangsung lama.[13]

Untuk pengembangan agama juga dapat dilakukan di lingkungan pertapaan. Dalam periode kekuasaan Mataram kuno pertapaan dilakukan di gua-gua yang dijadikan tempat untuk melakukan aktivitas peribadatan. Lain halnya dengan masa Majapahit di Jawa Timur, pada era ini pusat-pusat peribadatan disebut mandala, patapa wanasrama atau asrama. Mandala sendiri merupakan tempat tinggal untuk pertapa dengan bentuk seperti kompleks perumahan yang sifatnya lebih permanen. Di mandala sendiri juga terdapat beberapa tingkatan berdasarkan tingkat pengetauan spiritual yang dimilikinya seperti *dewarsi, siddharsi, dan maharsi.* Para murid yang belajar disana juga memiliki tingkatan berdasarkan jenjang penguasaan ilmunya. Mereka adalah *ubwan* untuk pendeta perempuan, *mangguyu* untuk pendeta laki-laki. Di bawah tingkatan tersebut terdapat tingakatan lagi yang bernama *tapa* untuk laki-laki dan *tapi* untuk perempuan.[14]

Untuk para pemimpin keagamaan di lingkungan desa pada masa Majapahit tidak terdapat perhatian yang besar. Dalam tafsir

---

[13] Agus Ari Munandar, Dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah Kerajaan Hindu-Buddha*, (PT Ichtiar Baru Van Hoeve), 286-287.

[14]Supratikno Rahardjo, *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2002) , 152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negarakertagama disebutkan bahwa terdapat pemimpin keagamaan dari kalangan pengrajin. Sedangkan pada periode Mataram kuno para pemimpin keagamaan mempunyai tugas yang berbeda-beda yakni pengelolaan bangunan suci, mengatur aktivitas upacara, dan menjaga kebersihan halaman bangunan tersebut.[15]

Terdapat tiga pejabat pemerintah yang mengatur urusan agama pada masa kerajaan Majapahit. Mereka adalah *Dharmadbyaksa Kasewan* (mengurusi agama Siwa), *Dharmadbyaksa Kasogatan* (mengurus agama Buddha), dan Menteri Herbaji mengurus aliran Karsyan. Dari pembagian pejabat-pejabat tersebut dalam urusan keagamaan, maka di Majapahit terdapat tiga agama yang mayoritas dianut masyarakatnya yakni Hindu, Buddha, Karsyan dan sekte-sekte dari agama tersebut.[16]

C. Kondisi Politik

Keberhasilan pulau jawa sebagai penghasil padi menyebabkan pulau ini ramai didatangi pedagang dari berbagai daerah. Hal tersebut menyebabkan penduduk pulau jawa menjadi lebih makmur. Dengan adanya produksi persediaan bahan makanan yang lebih baik maka perkembangan penduduk Jawa lebih tinggi dari penduduk pulau-pulau lain di sekitarnya.[17] Setelah

[15] *Ibid*, 154.
[16] Kusen, Dkk, *700 Tahun Majapahit*, 91.
[17] Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk Jawa berkembang, maka komunitas dan kebudayaan baru yang mengenal suatu aturan pemerintahan terbentuk. Suatu kelompok pemukiman kemudian membangun kabuyutan sehingga ada upacara yang diatur oleh seorang pemimpin. Suatu pola kepemimpinan masyarakat tersebut akhirnya menciptakan kedudukan yang lebih tinggi yaitu raja.[18]

Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha berkembang di Jawa. Dari kerajaan tertua Tarumanegara yang berada di Jawa Barat. Sampai Majapahit di Jawa Timur. Nama kerajaan Tarumanegara diketahui dari prasasti yang ditemukan seperti prasasti Ciaruteun, prasasti tugu, prasasti kebun kopi. Berdasarkan sumber-sumber dari prasasti yang ada disebutkan bahwa masyarakat Tarumanegara mengalami peningkatan dalam bidan pertanian, perburuan, perniagaan. Dari segi budaya terdapat dua golongan masyarakat yang berbudaya dengan kepercayaan Hindu dan golongan masyarakat yang mempercayai kepercayaan asli.[19]

Dalam pemerintahan di Jawa kurang lebih terdapat tiga cara untuk mengembangkan pemerintahan, yakni penataan strukur Jabatan, pencarian dukungan di tingkat desa, dan rekrutmen pegawai. Dalam struktur jabatan harus ada orang yang menerima jabatan guna menjalankan fungsi-fungsi sipil dan kemiliteran. Fungsi sipil ini menjalankan tugas yang berkaitan dengan

[18] *Ibid*, 17.
[19] Suwardono, *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Buddha*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab di bidang perekonomian seperti perdagangan, pemungutan pajak dan denda. Fungsi sipil juga berkenaan dengan pengaturan urusan keagamaan. Seiring dengan perkembangan organisasi pemerintahan, konfigurasi pejabat juga mengalami perubahan. Ketika kerajaan non muslim berpusat di Jawa Tengah perbedaan tugas pejabat antara satu dengan yang lainnya tidak begitu tegas. Terdapat kemungkinan bahwa para pejabat tersebut menjalankan dua pekerjaan yang berhubungan antara satu dan yang lain.

Kerajaan-kerajaan besar yang berpusat di Jawa Tengah juga berkembang pada masa Hindu-Buddha. Mataram kuno merupakan kerajaan yang menganut Hindu-Buddha. Kerajaan tersebut mengalami dua periode pemerintahan yang berbeda keyakinan. Pada masa wangsa Sailendra kerajaan menganut agama Buddha sedangkan pada masa wangsa Sanjaya, kerajaan menganut agama Hindu.[20] Pada periode selanjutnya pemerintahan berpindah ke Jawa Timur.

Setelah Sriwijaya mengalami masa keruntuhan, di Jawa Timur telah ada kerajaan Kahuripan yang didirikan Airlangga. Airlangga merupakan anak dari Darma Udayana Warmadewa seorang raja dari wangsa Warmadewa di Bali dengan Gunapriya Mahendradata Darmaputri seorang putri dari Wangsa Isana.[21] Kerajaan Kahuripan membentang dari Pasuruan Hingga Madiun.

[20] *Ibid*, 76.
[21] Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Airlangga juga memperluas kerajaan sampai ke Jawa Tengah bahkan pengaruh kekuasaannya diakui sampai ke Bali. Masalah mulai tumbuh di Kahuripan ketika putra Airlangga memperebutkan tahta kerajaan bahkan ketika Airlangga belum turun tahta. Akhirnya Airlangga membagi wilayah kekuasaannya menjadi dua bagian yang disebut Kadiri di bagian Barat dan Janggala di bagian Timur.[22]

Kerajaan Hindu terakhir di Jawa adalah Majapahit. Seperti kerajaan-kerajaan sebelumnya, kerajaan Majapahit merupakan kelanjutan kerajaan Singasari yang telah runtuh. Ketika Singasari berhasil dikuasai oleh Kadiri, Raden Wijaya yang merupakan abdi setia raja Kertanegara mencari perlindungan kepada Arya Wiraraja di Madura. Raden Wijaya mempunyai niat untuk menyerang Jayakatwang namun hal tersebut dicegah oleh Arya Wiraraja. Sebagai gantinya, Raden Wijaya mengakui pemerintahan Jayakatwang di Kadiri.[23] Raden Wijaya mendapat ampunan dan diberikan tanah di daerah hutan Tarik yang akhirnya berkembang menjadi Majapahit.[24]

Ketika tentara Mongol datang ke Jawa untuk menghancurkan Kertanegara, Raden Wijaya memanfaatkan kesempatan itu untuk menggulingkan Jayakatwang. Akhirnya setelah terjadi kesepakatan antara Raden Wijaya dan pasukan Mongol, Jayakatwang berhasil di kalahkan.

---

[22] *Ibid*, 99-100.
[23] Riboet Darmosoetopo, *700 Tahun Majapahit*, 52.
[24] Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekalahan Kadiri membuat pasukan Mongol bersuka cita merayakan kemenangannya. Pada saat itu Raden Wijaya menghancurkan tentara Mongol dan dinobatkan sebagai Raja Majapahit.[25] Kerajaan Majapahit inilah yang nantinya dapat menyatukan seluruh wilayah Nusantara pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada.

Seiring berkembangnya struktur pejabat dalam pemerintahan, maka pembagian wewenang pada masing-masing pejabat semakin jelas. Pada perkembangan selanjutnya masa Majapahit, pejabat militer memiliki kedudukan tinggi dalam struktur pejabat pemerintaan. Lain halnya dengan pejabat yang menduduki fungsi keagamaan, kedudukan mereka mengalami penurunan dan tidak sama lagi seperti yang pernah berpusat di Jawa Tengah. Cara kedua untuk mengendalikan pemerintahan adalah mencari dukungan pada tingkat desa. Raja akan memberikan penghargaan kepada para pemimpin di desa yang pernah berjasa untuk keselamatan raja ketika sedang berjuang dalam pertempuran maupun sebelum menduduki posisi raja. Raja akan memberikan hak-hak istimewanya seperti rumah tertentu, pakaian yang boleh dikenakan, makanan, dan melakukan kegiatan-kegiatan di hadapan publik. Hal tersebut juga terdapat kelemahannya karena desa akan kurang mandiri dengan adanya hubungan dari pemerintahan pusat.

[25] George Coedes, *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), 273-274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara yang ketiga untuk mengembangkan pemerintahan yaitu dengan sistem rekrutmen pegawai. Dalam masa Majapahit jabatan tertinggi di kerajaan dipegang oleh *rakryan apatih* atau menteri utama. Jabatan ini hanya dapat dicapai oleh seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai kerajaan, dapat memahami kitab-kitab pengetahuan dan semua doktrin, memiliki kemampuan untuk melakukan operasi militer dan menguasai semua jenis senjata. Orang yang menjabat menteri utama ini juga harus memiliki kepribadian yang kuat dan memiliki sifat bijaksana, dermawan, adil dalam mengambil keputusan.[26]

D. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Tanah Jawa merupakan tanah yang subur untuk dijadikan lahan pertanian. Mayoritas penduduknya bekerja menjadi seorang petani untuk memenui kebutuhan hidupnya. Kerajaan-kerajaan besar di Jawa seperti Tarumanegara, Mataram, Majapahit sangat bergantung pada hasil panen dan pajak.[27] Para petani bisa dari kelompok pemilik tanah sendiri maupun yang bekerja merawat lahan pertanian milik orang lain. Kepemilikan lahan pertanian pada umumnya hanya di jumpai pada masyarakat golongan atas.

[26] Agus Ari Munandar, *Indonesia dalam Arus Sejarah Kerajaan Hindu-Buddha*, 282-283.
[27] Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, pada masa Majapahit hak milik lahan pertanian secara pribadi telah diakui.[28]

Kepemilikan tanah pribadi tersebut bisa diperoleh dari kekayaan keluarga yang dimiliki secara turun-temurun . Berbagai macam hasil pertanian akan di jual ke pasar. Suatu wilayah kerajaan tidak akan pernah lepas dari adanya pasar dan para pedagang. Di tempat ini mereka dapat menjual berbagai barang yang berbeda dan menemukan banyak barang yang diinginkan. Dari bahan makanan pokok, baju, peralatan rumah tangga, maupun aksesoris-aksesoris tambahan. Biasanya terdapat lima pasar yang akan diaktifkan setiap hari selama lima hari dalam seminggu menurut kalender Jawa Kuno. Satu desa pusat akan membawahi empat desa kecil, dari sinilah kelima pasar tersebut akan diaktifkan di lima desa yang berbeda-beda setiap harinya. Barang-barang yang diperdagangkan juga akan berbeda dari empat desa kecil tersebut dengan desa pusat. Pasar yang diaktifkan di desa pusat diadakan di hari Kliwon. Disana akan lebih banyak barang yang akan di pamerkan yang tidak ada di salah satu pasar di desa lain. Kemudian untuk hari Legi pasar diadakan di desa bagian timur. Sedangkan untuk hari Pahing maka pasar

[28] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadakan di desa sebelah selatan, untuk desa bagian barat maka pasar akan diadakan pada hari Pon dan hari Wage pasar diaktifkan di desa bagian utara.[29]

Selain di desa pasar juga berkembang di pelabuhan-pelabuhan atau di hulu sungai. Di wilayah pesisir yang terdapat pelabuhan-pelabuhan penting kondisinya akan sangat ramai oleh para pedagang dari negara lain seperti Cina, India, Dan Timur Tengah. Dalam kitab Negarakertagama menyebutkan nama-nama bangsa asing yang datang untuk menghadiri perayaan tahunan di ibukota Majapahit. Mereka datang bersama para pedagang dari Siam, Mianmar, Campa, India Timur, India Utara, India Selatan, dan Cina dalam jumlah besar menggunakan kapal. Pasar di wilayah pelabuhan kemungkinan menjadi pusat pertukaran barang dagangan dalam perekonomian kerajaan. Umumnya pasar-pasar yang berada di tingkat bawah seperti desa akan masuk dalam kategori bahan makanan. Sedangkan untuk tingkat yang lebih tinggi seperti pelabuhan akan ada barang-barang yang berkaitan dengan peralatan, kerajinan. Seperti Cina dan India yang mendatangkan barang-barang komoditas mewah, keramik, kain sutera yang dibutuhkan di lingkungan kerajaan.

Perekonomian kerajaan juga di dapatkan dari perolehan pajak dan upeti. Penyerahan pajak ini bersifat wajib dan diawasi dengan teliti oleh pegawai pemerintahan yang bertugas mengambil pajak di tiap-tiap daerah.

[29]Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengambilan pajak ini juga dilakukan di wilayah luar Jawa, pemerintah pusat akan mengirim pegawai-pegawai dan pimpinan agama untuk menarik pajak di wilayah tersebut sekaligus melaporkan mengenai kondisi daerah-daerah bawahan.[30]

E. Kondisi Sosial Budaya

Masuknya pengaruh Hindu Buddha ke Nusantara membawa perubahan yang besar. Tidak hanya membawa masyarakatnya kepada zaman sejara, namun membawa perubahan dalam tatanan masyarakatnya. Seperti terbentuknya pemerintahan dengan sistem kerajaan. Dengan adanya keagamaan baru yang masuk, maka hal tersebut akan mempengarui kehidupan dan adat-istiadat setempat.[31]pengaruh India terlihat dari peninggalan-peninggalan berupa candi, prasasti dan patung-patung. Dalam Hindu, candi digunakan sebagai tempat penguburan para bangsawan atau raja-raja. Sedangkan dalam Buddha, candi berguna sebagai tempat peribadatan. Untuk para raja yang dimakamkan di candi biasanya corak bangunan didasarkan pada aliran yang di anut raja tersebut.[32]

Candi sebagai tempat penguburan raja-raja Hindu sebenarnya hanya sebagai simbol yang diteruskan dari masa prasejarah. Perkembangan konsep kuil kedewataan bersamaan tempat persemayaman bagi manusia yang telah

[30] Djoko Dwijanto, *700 Tahun Majapahit*, 221.
[31] R Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, 27.
[32] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal. khususnya sebagai monument untuk mengenang para pemimpin masyarakat seperti para raja dan orang terdekatnya.[33]

Seni ukir juga diterapkan di dinding-dinding bangunan candi, biasanya ukiran-ukiran tersebut benbentuk tumbuh-tumbuhan, dan makhluk-makhluk menurut kepercayaan mereka. Pada candi-candi Jawa Tengah ukiran banaspati di rangkai dengan makara yang menghiasi bagian bawah pintu atau relung. Gambar pohon juga menghiasi dinding candi.Umumnya pohon tersebut melambangkan kalpataru atau parijata. Pohon tersebut dipercayai dapat memberi segala apa yang diinginkan oleh manusia. Relief-relief yang berada di candi melukiskan cerita ang diambil dari kitab-kitab kesusatraan seperti cerita Ramayana dan Mahabrata.[34]

[33] Agus Ari Munandar, *op. cit.*, 20.
[34] R Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SYEKH JUMADIL KUBRO KEDATANGANNYA DI JAWA MENURUT MOCHAMMAD CHOLIL NASIRUDDIN

A. Mochammad Cholil Nasiruddin

Mochammad Cholil Nasiruddin lahir di Mojokerto pada tahun 1950. Beliau merupakan putra dari KH Nasiruddin yang merupakan pendiri Yayasan Pendidikan Islam Syuhada'. Pada jenjang sekolah, beliau hanya menamatkan sekolah dasar di MI Syuhada' kemudian melanjutkan untuk mengabdi kepada Kiyai Wahab di Pondok Pesantren Nurul Falah Pasuruan sejak tahun 1966-1977 (selama 11 tahun). Dalam hidupnya beliau memegang teguh prinsip " Kuncine Dunyo Tadim Wong Tuwo, Mulyaning Ngelmu Taat Marang Guru" yang artinya taatlah pada orang tua dan guru agar mulia di dunia dan memiliki ilmu yang bermanfaat. Hal itu diterapkan oleh beliau selama menjadi santri dengan menagdi kepada seluruh perintah kiyai, dan terbukti ketika sudah terjun dalam masyarakat.

Beliau memiliki bisnis dengan nama UD KRAMAT JATI sejak tahun 1985. Pada tahun 2004, beliau menerbitkan buku berjudul Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro yang diterbitkan oleh SEMMA. Kemudian di tahun yang sama beliau menerbitkan buku berjudul Punjer Wali Songo Silsilah Sayyid Jumadil Kubro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku pertama berjudul Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro berisi tentang sejarah singkat perjalanan Syekh Jumadil Kubro menuju Champa hingga tiba di Jawa untuk pertama kali. Diceritakan juga tentang kesulitan yang dialami Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan Islam di lingkungan kerajaan Majapahit, hingga beliau bertemu dengan Tumenggung Satim Singomoyo yang telah masuk Islam. kemudian mengenai kedatangannya ke dua kalinya di tanah Jawa bersama dengan anggota wali songo yang di utus Sultan Muhammad I Turki. Kondisi kerajaan Majapahit yang kacau akibat perang saudara menjadikan Prabu Brawijaya resah, hingga akhirnya Dewi Drawawati meminta bantuan kepada Syekh Jumadil Kubro. Syekh Jumadil Kubro menyarankan agar mengundang seorang tokoh yang dapat menentramkan kondisi kerajaan. Atas perintah Prabu Brawijaya, Sayyid Ali Murtadho dan Sayyid Ali Rahmatullah datang ke Majapahit. Dalam buku tersebut juga diceritakan mengenai wafatnya Syekh Jumadil Kubro dan penerus anggota wali songo selanjutnya selama lima periode hingga tahun 1479 M. Dalam buku kedua yang disusun oleh Mochammad Cholil Nasiruddin dengan judul Punjer Wali Songo Silsilah Sayyid Jumadil Kubro, berisi tentang silsilah Syekh Jumadil Kubro sampai Nabi Adam Hingga keturunan-keturunan Syekh Jumadil Kubro selanjutnya yang berada di Jawa dan sebagian besar merupakan anggota wali songo yang lebih dikenal oleh masyarakat pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau merupakan pencetus pertama komunitas peduli anak yatim non panti dengan mendirikan Lembaga ALMUSTHOFA di Desa Padangsari sejak tahun 2007. Lembaga ini berjalan dengan cara mengumpulkan anak yatim untuk disantuni setiap bulan dan memberikan dana pendidikan disekolah tempat anak yatim menempuh pendidikan. Anggota lembaga tersebut adalah anak yatim murni di rumah-rumah yang diasuh oleh ibunya dan tidak terjangkau oleh panti asuhan sejak usia 0 tahun hingga lulus sekolah dasar. Tidak sampai disitu, lembaga ini terus berkembang dengan lahir beberapa cabang di daerah-daerah lain. Hingga sekarang total anak yatim yang diasuh oleh beliau mencapai hampir 1000 anak. Beliau juga pengurus LAZISNU (Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sadaqah Nahdlatul Ulama) di Mojokerto. Sekarang beliau menjadi kepala yayasan di Yayasan Pendidikan Islam Syuhada' milik orang tuanya.

B. Biografi Syekh Jumadil Kubro

Pada awal abad ke 8 M, wilayah Asia Tengah telah menjadi bagian dari pemerintahan Islam. Dinasti Abbasiyah pada masa itu memerintah dan memiliki wilayah kekuasaan sangat luas termasuk Uzbekistan. Samarkhand dan Bukhara yang merupakan beberapa kota di Uzbekistan berubah menjadi pusat keilmuan Islam yang sangat maju, banyak Ulama yang berpengaruh dalam dunia keilmuan Islam. Kota tersebut berjaya pada masanya sebelum invasi bangsa Mongol yang terjadi pada abad ke 13 M. Bangsa Mongol menghancurkan kota-kota yang termasuk dalam wilayah kekuasaan Islam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk pusat pemerintahan di Baghdad. Di sebuah desa di daerah Samarkhand dekat Bukhara telah lahir seorang ulama yang menjadi tokoh dakwah islam yang disebut Walisongo di tanah Jawa. Ulama tersebut adalah Syeikh Jamaluddin al-Husain al-Akbar atau di Jawa lebih di kenal dengan nama Syekh Jumadil Kubro atau Sayyid Jumadil Kubro. Syekh Jumadil Kubro lahir pada tahun 1349 M. Gelar Syekh biasanya diperuntukkan untuk seorang yang ahli dalam agama Islam. di Indonesia, Syekh digunakan untuk menyebut muballigh keturunan Arab yang ahli dalam agama Islam, baik yang menyebarkan Islam berdasarkan faham ahlus Sunnah wal Jamaah maupun yang bersifat tasawuf.[1]

Terdapat perbedaan penyebutan nama untuk Syekh Jumadil Kubro. Menurut Martin Van Bruinessen dalam *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* menyebutkan nama Jumadil Kabir merupakan hasil dari perubahan nama Jumadil Kubro, seperti Jumadil Akbar menjadi Jumadil Makbur. Martin percaya bahwa nama yang asli adalah Jumadil Kubro. Namun, nama tersebut dirasa cukup aneh karena melanggar tatanan bahasa Arab. *Kubro* dalam bahasa Arab merupakan kata sifat dalam bentuk mu'annas dan yang paling sesuai untuk menyebutkan nama seorang laki-laki adalah *Akbar* untuk bentuk kata mudzakkar.[2]

---

[1] Husnu Mufid, *Pembabaran Syekh Subakir di Tanah Jawa dan Ajarannya*, (Surabaya: Menara Madinah, 2018), 20.

[2] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Jumadil Kubro tumbuh dan berkembang di bawah asuhan ayahnya. Syekh Jumadil Kubro juga dibesarkan dan mendapat berbagai macam ilmu agama dari ayahnya sendiri yang bernama Sayyid Zainul Khusen.[3] Setelah dewasa Syekh Jumadil Kubro pergi ke India tempat kakeknya berada. Disana Syekh Jumadil Kubro belajar dengan beberapa ulama yang terkenal. Ilmu seperti Tasawwuf, Syari'ah dan keilmuan lainnya telah beliau pelajari. Tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu tersebut, Syekh Jumadil Kubro melanjutkan perjalanannya ke Makkah dan Madinah untuk mempelajari berbagai macam keilmuan termasuk mendalami ilmu Islam. Namun, tidak disebutkan siapa saja para ulama yang menjadi guru beliau ketika berada di Makkah dan Madinah. Husnu Mufid menyebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro melanjutkan perjalanannya ke wilayah Maghribi, namun perjalanan kali ini berbeda karena beliau melakukan perjalanan dakwah untuk pertama kalinya.[4] Tidak lama setelah itu Syekh Jumadil Kubro menikah dengan seorang putri bangsawan Uzbekistan. Dari pernikahan tersebut maka lahirlah ketiga putranya yakni:

a. Ibrahim Zainuddin al-Akbar as-Samarqondi atau yang lebih dikenal dengan Ibrahim Asmoroqondi
b. Maulana Ishaq

[3] Arifin, *Wawancara*, Mojokerto, 7 April 2019.
[4] Husnu Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel dan Syekh Jumadil Kubro*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sunan Aspadi[5]

Sedangkan menurut Rizem Aizid dalam *Sejarah Islam Nusantara* menyebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro memiliki tiga orang anak yakni Maulana Malik Ibrahim, Ibrahim Asmaraqandi, dan Maulana Ishaq.[6] Namun dalam sumber-sumber lain menyebutkan bahwa Maulana Malik Ibrahim dan Ibrahim Asmaraqondi adalah dua orang yang berbeda.

Seperti halnya para pedagang asing yang berlayar ke berbagai negara untuk menawarkan dagangannya, begitu pula Syekh Jumadil Kubro melakukan perjalanan menuju Kamboja untuk mengislamkan raja Champa sekaligus membawa barang dagangannya. Syekh Jumadil Kubro berada di Champa bersama dengan anaknya yaitu Sayyid Ibrahim. Setelah raja Champa tersebut berhasil diislamkan maka Syekh Jumadil Kubro menikahkan Sayyid Ibrahim dengan putri Raja Champa bernama Dewi Candrawulan. Dari pernikahan tersebut Sayyid Ibrahim dikaruniai dua orang putra yaitu:

a. Sayyid Ali Rahmatullah
b. Sayyid Ali Murtadho

Pengislaman Raja Champa merupakan prestasi yang sangat besar mengingat mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu dan Buddha.[7]

---

[5] Moch. Cholil Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Silisilah Sayyid Jumadil Kubro*, (Jombang: SEMMA, 2004), 1.
[6] Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 141.
[7] Husnu Mufid dan Ahmad Suparta Al Bantani, *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro, Syekh Ibrahim Asmorokondi, Syekh Ali Murtadlodari Kerajaan Campa Menuju Kerajaan Majapahit*, (Surabaya: Menara Madinah, 2019) , 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebutkan bahwa setelah raja Campa meninggal dunia, wilayah kerajaan tersebut mengalami penyerangan yang dilakukan oleh kerajaan Vietnam. Sehingga satu-satunya cara untuk meloloskan diri dari penyerangan tersebut adalah menyelamatkan diri ke daerah Kelantan. Setelah beberapa saat Syekh Jumadil Kubro melanjutkan perjalanan ke Jeumpa Aceh. Di Aceh terdapat kerajaan Islam bernama Samudera Pasai yang tunduk dengan kekuasaan Majapahit. Meskipun menganut Islam namun Majapahit tetap menghargai kerajaan tersebut.[8] Pada masa Samudera Pasai berkuasa, wilayah Aceh sangat ramai disinggahi banyak pedagang lokal maupun dari berbagai negara seperti Arab, India, Cina, Campa, dan Persia. Banyak pula ulama dan maulana dari penjuru dunia untuk berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam.Ulama-ulama tersebut sangat disegani dan mendapatkan penghormatan tinggi. Namun, setelah jatuhnya Samudera Pasai, Aceh yang menjadi pusat kelimuan dan perdagangan berpindah ke Malaka.[9]

Syekh Jumadil Kubro merupakan nenek moyang dari walisongo yang menyebarkan Islam di Jawa. Meskipun tidak semua, namun sebagian besar anggota walisongo adalah keturunan Syekh Jumadil Kubro. Syekh Jumadil Kubro disebutkan memiliki garis keturunan langsung dari Rasulullah Muhammad SAW. Mengenai silsilah Syekh Jumadil Kubro, berikut akan dijelaskan beberapa pendapat antara lain:

---

[8] *Ibid*, 23.
[9] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menurut Moch Cholil Nasiruddin dalam *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro* menyebutkan Garis keturunan tersebut dari Syekh Jumadil Kubro yaitu:

   8. Sayyid Hussein Jumadil Kubro
   7. Sayyid Zainul Khusen
   6. Sayyid Zainul Kubro
   5. Sayyid Zainul Alam
   4. Sayyid Zainal Abidin
   3. Sayyid Khusen
   2. Siti Fatimah
   1. Rosulullah Muhammad SAW.[10]

Sedangkan dalam babad Cirebon yang dikutip oleh Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* memberikan keterangan yang berbeda mengenai silsilah tersebut. Silsilah tersebut juga menyebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro adalah nenek moyang dari Syarif Hidayatullah atau yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Silisilah tersebut adalah:

11. Syarif Hidayatullah
10. Sultan Hud dan Ratu Fathimah
9. Sultan Bani Israil

[10] Moch Cholil Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, (Jombang: SEMMA, 2004), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Seh Jumadil Kabir

7. Seh Jumadil Kubro

6. Seh Zainul Kubro

5. Imam Ja'far Shadiq

4. Imam Zainal Abidin

3. Sayyid Husain

2. Fathimah

1. Muhammad SAW.[11]

Rizem Aizid dalam *Sejarah Islam Nusantara* menyebutkan silsilah Syekh Jumadil Kubro adalah:

19. Syekh Jumadil Kubro

18. Husain Jamaluddin

17. Ahmad Jalaluddin

16. Abdillah

15. Abdul Malik Azmatkhan

14. Alwi Ammil Faqih

13. Muhammad Shahib Mirbath

12. Ali Khali' Qasam

11. Alwi

10. Muhammad

9. Alwi

[11] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, 235-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Ubaidillah

7. Ahmad al-Muhajir

6. Isa

5. Muhammad

4. Ali Zainal Abidin

3. Husain

2. Sayyidah Fatimah

1. Muhammad SAW.[12]

Nampaknya silsilah Syekh Jumadil Kubro yang disebutkan oleh Rizem Aizid lebih terperinci daripada yang lainnya. Namun, tidak ada perbedaan bahwa Syekh Jumadil Kubro merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW.

Dari garis keturunan yang disebutkan juru kunci makam troloyo dan Martin van Bruinessen tersebut Syekh Jumadil Kubro merupakan keturunan ke delapan dari Rasulullah SAW. Dalam buku yang diterbitkan oleh panitia pemeliharaan makam Syekh Jumadil Kubro, Syekh Jumadil Kubro menikah dengan putri seorang bangsawan Uzbekistan dan dikaruniai tiga orang anak yang akan menurunkan wali-wali selanjutnya.

1. Sayyid Ibrahim Asmoroqondi menikah dengan Dewi Candrawulan dan dikaruniai dua orang anak:

   A. Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel)

[12] Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sayyid Ali Murtadho

2. Maulana Ishaq menikah dengan Raden Ayu Retno Kusumo anak dari Raja Mundingwangi Padjajaran. Pernikahan tersebut dikaruniai dua orang anak.

   A. Dewi Saroh

   Sedangkan dari pernikahannya dengan Dewi Sekardadu putri Prabu Menak Sembuyu dari Blambangan dikaruniai seorang putra bernama Raden Paku (Sunan Giri)

3. Sunan Aspadi[13]

Menurut Agus Sunyoto dalam *Atlas Wali Songo* menyebutkan bahwa Ibrahim Asmaraqandi menyebarkan Islam di Tuban tepatnya di Desa Gisik. Ibrahim Asmaraqandi dikabarkan telah meninggal sebelum tujuannnya ke ibukota Majapahit tercapai. Karena dipercaya sebagai penyebar Islam pertama di Gisik, maka makamnya dikeramatkan oleh penduduk setempat dan banyak dikunjungi oleh banyak peziarah.[14]

Sedangkan Maulana Ishaq bertugas menyebarkan Islam di Blambangan sekarang Banyuwangi. Dalam *Babad Tanah Jawa Kisah Kraton Blambangan–Pajang* dikisahkan rakyat Blambangan pada waktu itu mengalami wabah besar yang berakibat kematian. Begitu juga putri raja Blambangan turut terkena wabah tersebut. Kemudian raja tersebut

[13] Moch Cholil Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Silsilah Sayyid Jumadil Kubro*, (Jombang: SEMMA, 2004), 2.
[14] Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkan patih untuk mencari obat.[15] Sampai akhirnya bertemu Maulana Ishaq yang kemudian dapat menyembuhkan sang putri. Akhirnya sesuai janji raja bahwasannya jika orang yang dapat menyembukan putri, maka akan dijadikan menantu dan diberikan separoh tanah kerajaan serta dijadikan raja muda. Setelah beberapa saat, Raja blambangan memerintahkan patih untuk mengumumkan bahwa Maulana Ishaq diberi setengah wilayah negara dan dijadikan raja muda.[16] Setelah itu raja mengadakan pesta besar-besaran dengan mengundang para raja. Maulana Ishaq melihat hidangan yang tersaji merasa heran karena berlauk ular, anjing, kadal, kodok, babi dan sebagainya. Kemudian ia memohon kepada tuhan dan seketika itu lauk tersebut hidup kembali. Akhirnya dengan kecewa Maulana Ishaq meninggalkan Blambangan.[17] Anak ketiga dari Syekh Jumadil Kubro adalah Sunan Aspadi yang tidak ikut ke tanah Jawa bersama ayah dan saudaranya. Dikabarkan beliau menikah dengan putri raja Rum dan menyebarkan Islam disana.[18]

Arifin menyebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro dikisahkan ahli dalam bidang militer dan wafat tahun 1465 M dalam pertempuran melawan pasukan Hindu Majapahit. Syekh Jumadil Kubro di makamkan di Troloyo yang berasal dari kata *Setra* (tanah luas) dan *Pralaya* (mati). Jadi Troloyo

[15] Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawi Kisah Kraton Blambangan–Pajang*, (Semarang: Dahara Prize, 1996), 5.
[16] *Ibid*, 9.
[17] Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawi Kisah Kraton Blambangan–Pajang*, 10.
[18] Moch Cholil Nasiruddin, *Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan tanah luas yang digunakan untuk mengubur orang-orang yang telah meninggal.[19] Berbeda dengan Arifin, Husnu Mufid dalam bukunya *Keluarga Sunan Ampel dan Syekh Jumadil Kubro* menyebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro wafat tahun 1376 M. Namun, pernyataan Husnu Mufid ini sangat aneh, karena jika Syekh Jumadil Kubro wafat tahun 1376 M berarti usianya tidak sampai 30 tahun. Sedangkan Syekh Jumadil Kubro datang ke Jawa dengan anaknya yang sudah siap menyebarkan Islam di Jawa. Kemudian jika Syekh Jumadil Kubro merupakan anggota walisongo yang di utus Sultan Muhammad I Turki Usmani, maka hal tersebut berlangsung sekitar awal abad ke 15 M, karena Muhammad I mulai memerintah kerajaan Ottoman pada awal abad ke 15 M.

Makam Syekh Jumadil Kubro juga diyakini berada di beberapa tempat. Seperti pendapat Agus Sunyoto (2018: 80) menjelaskan bahwa:

> Berdasar kisah dalam Babad Tanah Jawi yang menuturkan Syaikh Jumadil Kubro pernah melakukan tapa di Bukit Bergota di Semarang, maka penduduk setempat meyakini bahwa sebuah makam tua yang terletak diantara tambak dan daerah Terbaya adalah makam Syaikh Jumadil Kubro. Kisah Syaikh Jumadil Kubra di Gresik dan Mantingan tidak meninggalkan jejak makam maupun petilasan dari tokoh tersebut. Di lereng Gunung Merapi tepatnya di Desa Turgu di kaki Gunung Kawastu, terdapat makam keramat yang diyakini sebagai makam Syaikh Jumadil Kubra. Dan satu-satunya makam yang diyakini umum sebagai kuburan Syaikh Jumadil Kubra adalah yang terletak di kompleks makam Tralaya di Kabupaten Mojokerto.

Dari banyaknya anggapan mengenai tempat makam Syekh Jumadil Kubro, bisa jadi salah satunya memang makam beliau dan yang lainnya

[19] Arifin, *Wawancara*, Mojokerto, 7 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan petilasan. Namun, dari banyaknya tempat yang diyakini sebagai makam Syekh Jumadil Kubro, di Troloyo lebih sering dikunjungi oleh para Peziarah dari berbagai tempat. Makam tersebut terletak di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan atau 500 meter ke arah selatan dari Pendopo Agung Trowulan. Dan setiap tahunnya akan lebih banyak peziarah yang hadir dalam acara Haul Syekh Jumadil Kubro yang diselenggarakan setiap tanggal 15 Muharram.

C. Kedatangan Syekh Jumadil Kubro di Tanah Jawa

Jalur pelayaran yang menghubungkan Asia dengan Timur Tengah berpengaruh pada tersebarnya agama dan kebudayaan-kebudayaan baru bagi Nusantara, terutama di pulau Jawa. Menurut Van Leur dalam bukunya *Indonesian Trade and Society* menjelaskan bahwa kapal-kapal dagang tersebut akan pergi dan kembali ke negaranya dengan menentukan angin musim. Ketika angin Barat Laut berlangsung, kapal-kapal dari Cina dan India maupun yang singgah disana akan berlayar menuju ke Nusantara. Begitu juga kapal-kapal dari Nusantara akan berlayar ke Kepulauan Rempah dan Kepulauan Kayu Cendana (Timor). Mereka akan tinggal selama angina musim tersebut berlangsung, dan akan kembali ke negaranya masing-masing ketika angin musim berganti.[20] Namun tidak dengan para muballigh yang memang sejak awal akan menyebarkan Islam seperti Syekh Jumadil Kubro,

[20]J.C. Van Leur, *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia Esai-Esai Tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*, (Yogyakarta: Ombak, 2015) , 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maulana Malik Ibrahim dan lainnya. mereka akan tinggal di suatu wilayah tertentu untuk memperkenalkan Islam pada masa itu.

Tidak banyak sumber yang menceritakan perjalanan Syekh Jumadil Kubro di tanah Jawa. Namun, terdapat beberapa pendapat yang menyebutkan awal mula Syekh Jumadil Kubro tiba di pulau Jawa dengan maksud menyebarkan agama Islam. Menurut Husnu Mufid, setelah tinggal beberapa saat di Jeumpa Aceh, Syekh Jumadil Kubro menuju tanah Jawa melalui Semarang dan singgah terlebih dahulu di Demak sebelum melanjutkan perjalanannya ke kerajaan Majapahit.[21]

Sedangkan menurut penuturan Juru Kunci Makam Syekh Jumadil Kubro, beliau pertama kali singgah di pelabuhan Tuban dengan anaknya Ibrahim Asmaraqandi. Pelabuan Tuban pada masa itu merupakan pelabuhan besar dalam wilayah kekuasaan Majapahit. Syekh Jumadil Kubro melanjutkan perjalanan ke kerajaan Majapahit sedangkan Ibrahim Asmaraqandi tetap berada di Tuban untuk menyebarkan agama Islam. Di kerajaan Majapahit tepatnya di Trowulan, Syekh Jumadil Kubro menyebarkan agama Islam. Melihat kondisi masyarakatnya yang kuat pengaruh Hindu Buddha serta kepercayaan lama Animisme yang semakin meluas. Di tambah lagi para penguasa kerajaan Majapahit yang telah lama menganut Hindu membuat Syekh Jumadil Kubro mengalami kesulitan dalam menyebarkan agama Islam di Majapahit.

[21] Husnu Mufid, *Keluagra Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Kubro*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal kedatangan Syekh Jumadil Kubro yang menyebutkan pertama kali tiba di Semarang maupun di Tuban bisa saja itu memang terjadi karena kedua kedua tempat tersebut memiliki pelabuhan besar yang menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal para pedagang dari luar Nusantara. Selain itu disebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro memang dua kali datang ke pulau Jawa. Pertama, Syekh Jumadil Kubro datang ke pulau Jawa untuk berdagang dan menyebarkan ajaran Islam. Kedua, Sekh Jumadil Kubro datang ke pulau Jawa dengan anggota walisongo yang di utus Sultan Mehmed Çelebi (Muhammad I403-1421 M) dari Turki untuk menyebarkan Islam di Jawa. Dari kedua tempat tersebut bisa jadi salah satunya menjadi tempat kedatangan Syekh Jumadil Kubro pertama maupun kedua di Jawa.

Dakwahnya yang pelan namun pasti, tidak gagal begitu saja. Karena ada satu pejabat Majapahit bernama Tumenggung Satim Singomoyo yang yang telah masuk Islam. Tumenggung Satim Singomoyo sudah seperti teman, saudara, bahkan guru untuk Syekh Jumadil Kubro.[22] Syekh Jumadil Kubro menceritakan kesulitannya dalam menyebarkan Islam dan bertukar pendapat bagaimana cara menyebarkan Islam di Jawa terutama di lingkungan Majapahit yang kuat pengaruh Hindu Buddha.[23]

---

[22] Arifin, *Wawancara*, Mojokerto, 7 April 2019.

[23] Moch. Cholil Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, (Jombang: SEMMA, 2004), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN SYEKH JUMADIL KUBRO DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI TANAH JAWA

A. Dakwah Islam Periode Pertama

Syekh Jumadil Kubro menyebarkan Islam di lingkungan kerajaan Majapahit terbagi selama dua periode. Periode pertama ketika beliau datang pertama kali ke Jawa pada tahun 1399 M dan periode kedua pada tahun 1404 M. Seperti permulaan Islam yang masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan, begitu juga yang dilakukan oleh Syekh Jumadil Kubro ketika pertama kali tiba di Jawa pada tahun 1399 M.[1] Beliau tiba di Jawa setelah tinggal beberapa waktu di Champa dengan membawa barang dagangannya. Lingkungan kerajaan Majapahit menjadi tujuan untuk melakukan kegiatan dakwah selain untuk menjual barang dagangannya. Barang dagangan yang dibawa merupakan barang-barang yang lebih di sukai oleh para bangsawan dan keluarga kerajaan seperti perhiasan yang bernilai tinggi. Perdagangan yang dilakukan oleh para saudagar muslim dengan kaum bangsawan lokal tentu saja dapat menguntungkan antara keduanya. Para bangsawan lokal tersebut memperoleh keuntungan dari adanya para saudagar muslim karena bisa mendapatkan barang-barang yang berkualitas tinggi dan

[1] Moch. Cholil Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, (Jombang: SEMMA, 2004), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum tentu ada di wilayahnya. Sedangkan di lain pihak yakni para saudagar muslim tersebut bisa menjual barang dagangannya serta mengenalkan Islam secara perlahan kepada para penduduk setempat.[2]

Pada kedatangannya yang pertama di Jawa, beliau merasakan banyak kesulitan yang di hadapi ketika menyebarkan Islam. kuatnya pengaruh Hindu dan Buddha yang didukung besarnya pengaruh kerajaan, membuat dakwah Islam yang dilakukan Syekh Jumadil Kubro tidak mendapat respon yang bagus oleh masyarakat setempat. Ditambah lagi maraknya pemujaan kepada roh nenek moyang dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan, merupakan kendala besar dalam mengembangkan ajaran Islam.[3] Banyaknya kendala yamg dihadapi Syekh Jumadil Kubro, Moch. Cholil Nasiruddin (2004: 11) menjelaskan bahwa:

> Situasi yang demikian ini menjadikan sulitnya Sayyid Jumadil Kubro dalam mengembangkan kegiatan dakwahnya. Beliau hanya sempat melakukan kegiatan dakwah dan perdagangannya dari lingkungan kerajaan Hindu satu ke lingkungan kerajaan lainnya yang kegiatan itupun secara sembunyi-sembunyi. Tentunya hasil yang dicapai jelas sangat tidak menggembirakan. Kegiatan dakwah secara terang-terangan tidak memungkinkan beliau lakukan, karena hal tersebut tentu akan mengundang kemurkaan kerajaan serta kemurkaan kekuatan-kekuatan gaib dari bangsa jin, setan dan sebagainya.

Dari penjelasan Cholil Nasiruddin tersebut, Syekh Jumadil Kubro kemudian bermaksud untuk meninggalkan pulau Jawa dan kembali ke kampung halamannya serta untuk menemui Sultan Mehmed Çelebi/Muhammad I 1403-

---

[2] Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), 306.

[3] Moch. Cholil Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, (Jombang: SEMMA, 2004), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1421 M) kekhalifahan Turki dengan maksud menyampaikan kondisi masyarakat Jawa.[4] Berdasarkan laporan yang diterima mengenai kondisi umat Islam di Jawa, Sultan Muhammad I ingin membentuk sebuah tim yang akan diberangkatkan ke pulau Jawa. Untuk membentuk tim tersebut, Sultan Muhammad I mengirim surat kepada para pembesar di Afrika Utara maupun Timur Tengah untuk mengirimkan beberapa ulama kepadanya. Dari perintah Sultan Muhammad I tersebut akhirnya dibentuklah tim dengan beranggotakan 9 orang yang ditgaskan menjadi penyebar Islam di Jawa.[5] Sembilan anggota walisongo tersebut adalah sebagai berikut:

1. Maulana Malik Ibrahim
2. Maulana Ishaq
3. Syekh Jumadil Kubro
4. Maulana Muhammad Al Maghrobi
5. Maulana Malik Isro'il
6. Maulana Muhammad Ali Akbar
7. Maulana Hasanuddin

[4] *Ibid*, 14.

[5] Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Maulana Aliyuddin

9. Syekh Subakir[6]

Menurut Hasanu Simon dalam *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Walisongo pertama kali dibentuk oleh Sultan Turki Muhammad I pada awal abad ke 15 M. Ketika masapemerintahannya, Sultan Muhammad I juga menerima laporan dari para pedagang Gujarat yang mengatakan bahwasannya di pulau Jawa para pemeluk Islam masih sangat sedikit. Pulau Jawa dikuasai oleh dua kerajaan Hindu yaitu Majapahit dan Padjajaran. Meskipun Islam sudah lama masuk ke Jawa, namun perkembangannya sangat lambat. Sehingga pada akhir abad ke 14 M jumlah pemeluknya masih belum berarti dalam urusan politik. Dalam laporan tersebut juga disebutkan bahwa Majapahit sedang mengalami perang saudara, sehingga keadaan masyarakat dalam kondisi yang tidak stabil.[7]

Pada awal berkembangnya Islam di Jawa abad ke 14 M, pengajaran Islam dilakukan secara informal. Setiap kali ada kesempatan kapan dan dimanapun itu, para penyebar Islam mengajarkan ajarannya dengan cara memberi contoh bagaimana bersikap sopan, ramah, jujur, menghargai adat istiadat yang ada. Sehingga orang lain akan mudah menerima dan melakukannya. Mulai berkembangnya komunitas-komunitas muslim di suatu wilayah yang mereka

[6] *Ibid*, 52.
[7] *Ibid*, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempati maka mereka akan mendirikan suatu tempat ibadah atau yang disebut langgar. Pada masa itu langgar tidak hanya digunakan untuk melaksanakan shalat saja melainkan dijadikan tempat untuk mempelajari al Quran. Pendidikan yang diajarkan untuk mempelajari bagaimana membaca al Qur'an adalah dengan hal yang paling dasar yakni mengenal huruf Arab atau (Hijaiyah). Mereka belajar dengan duduk bersila menghadap guru tanpa bangku ataupun meja seperti sekarang.[8]

B. Dakwah Islam Periode Kedua

Dengan terbentuknya dewan dakwah Wali Songo oleh Sultan Muhammad I dan pembagian wilayah untuk kepentingan dakwah Islam, maka Syekh Jumadil Kubro mendapat tugas di wilayah ibukota Majapahit. Sembilan anggota Wali Songo tersebut, mereka dibagi menjadi tiga bagian untuk wilayah yang berbeda yaitu Jawa Timur, Jawa tengah dan Jawa Barat.

1. Membantu Memperbaiki Kondisi Kerajaan Akibat Perang Saudara

Sebelum tiba di Jawa, Syekh Jumadil Kubro yang tinggal sementara di Champa. Kemudian, Syekh Jumadil Kubro menikahkan anaknya yang bernama Maulana Ibrahim Asmaraqandi dengan putri Candrawulan dari Champa.[9] Sedangkan adik Putri Candrawulan yakni putri Drawawati yang telah memeluk Islam diperistri oleh Prabu Brawijaya dari Majapahit. Dari

[8] Hasbullah, *Sejarah pendidikan islam di Indonesia* , (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), 21-22.
[9] Moch Cholil Nasiruddin, *Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan Prabu Brawijaya yang merupakan penguasa kerajaan Majapahit dengan Dewi Drawawati, tentu saja menguntungkan bagi Agama Islam. Hal tersebut dimanfaatkan oleh Syekh Jumadil Kubro untuk meminta bantuan kepada Dewi Drawawati yang merupakan adik dari menantunya agar dipermudah untuk masuk di lingkungan kerajaan Majapahit.[10]

Terjadinya perang saudara antara Wikrawardhana dan Wirabhumi pada awal abad ke 15 M mengakibatkan kekacauan di sekitar pusat kerajaan Majapahit.[11] Meskipun perang saudara tersebut telah berlalu dengan dimenangkannya Wikrawardhana. Namun, pusat pemerintahan semakin lama semakin melemah. Hal tersebut menguntungkan bagi Syekh Jumadil Kubro untuk masuk di lingkungan keluarga kerajaan. Dengan penampilan dan cara bicara yang santun ternyata beliau dapat menenangkan hati Prabu Brawijaya dan keluarganya.[12]

Moch Cholil Nasiruddin menyebutkan dalam *Punjer Wali Songo Sejrah Sayyid Jumadil Kubro* bahwa untuk meredam kekacauan yang telah terjadi, sebaiknya Prabu Brawijaya mengundang seorang tokoh yang dapat menentramkan situasi kerajaan Majapahit yang sedang kacau. Atas saran dari Syekh Jumadil Kubro, Dewi Dwarawati menyampaikan kepada Prabu

---

[10] *Ibid*, 18.
[11] Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 292.
[12] Moch. Cholil Nasiruddin, Punjer Wali Songo *Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, (Jombang: SEMMA, 2004), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Brawijaya untuk mendatangkan ulama lain yakni Sayyid Ali Rahmatullah dan Sayyid Ali Mrtadho.[13]

Meskipun tidak berhasil mengislamkan Prabu Brawijaya, namun posisi Islam mulai dapat diterima di lingkungan kerajaan. Maka dari itu diharapkan kedepannya tidak terjadi konflik atau pemberontakan antara raja dengan rakyat maupun sebaliknya rakyat dengan raja. Menurut Arifin, ajaran Islam pada masa itu akan mudah diterima oleh masyarakat awam ketika pemimpin atau raja mereka mulai menerima Islam di lingkungan tersebut. Pendekatan yang seperti itulah yang dilakukan Syekh Jumadil Kubro kepada para tokoh kerajaan.[14]

Syekh Jumadil Kubro tentu saja tidak sendiri dalam mendakwahkan ajaran Islam, beliau dibantu Tumenggung Satim yang terlebih dahulu masuk Islam. Ajaran Islam yang diajarkan pada masa itu sangatlah sederhana. Masyarakat dikenalkan dengan masalah ketauhidan dan perbuatan-perbuatan baik yang mencerminkan seorang muslim.[15] Karena cara Syekh Jumadil Kubro yang berdakwah secara pelan tapi pasti, menjadikan beliau sangat disegani oleh masyarakat maupun keluarga kerajaan. Ajaran Islam yang lebih mendalam sepertinya diajarkan oleh anggota-anggota walisongo pada periode berikutnya. Melihat masyarakat yang menganut Islam masih awam dan sangat sedikit pada

[13] Ibid, 20.
[14] Arifin, *Wawancara*, Mojokerto, 7 April 2019.
[15] Arifin, *Wawancara*, Mojokerto, 7 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa awal walisongo, maka wajar saja jika mereka hanya dikenalkan tentang agama Islam dan Tuhan yang harus mereka sembah. Baru ketika mereka mampu mengenal Islam dengan lebih baik maka akan diajarkan bagaimana cara beribadah seperti sholat, berpuasa, membaca al Qur'an, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum datangnya Islam, Masyarakat Jawa pada umumnya menganut kepercayaan Animisme. Kepercayaan ini membuat para pengikutnya percaya akan hal-hal ghaib seperti roh nenek moyang dan makhluk halus yang memiliki kuasa lebih tinggi dibandingkan manusia. Mereka melakukan ritual dan memberikan sesaji kepada makhluk halus tersebut dengan tujuan supaya tidak di ganggu maupun menghormati para leluhur mereka yang telah mati. Sesaji-sesaji tersebut biasanya diletakkan di tempat-tempat yang di anggap angker. Seiring berkembangnya dunia pelayaran yang menghubungkan antar wilayah, menyebabkan masuknya kebudayaan serta agama baru bagi masyarakat Jawa. Agama Hindu mulai berkembang disusul dengan masuknya agama Buddha. Penyebaran agama tersebut sangat pesat ketika terbentuknya suatu kekuasaan yang disebut kerajaan. Kerajaan bercorak Hindu dan Buddha menguasai seluruh wilayah Jawa. Kebudayaan dari kedua agama tersebut juga dapat diketahui dari adanya peninggalan berupa Candi, karya sastra, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Syekh Jumadil Kubro (1349-1465 M) adalah ulama dari Samarkhand, suatu kota yang terletak di Uzbekistan. Beliau disebutkan memiliki garis keturunan dengan Rasulullah Muhammad SAW. Ketika di Uzbekistan, Syekh Jumadil Kubro dinikahkan oleh ayahnya dengan putri bangsawan setempat. Dari pernikahan tersebut dikaruniai 3 orang anak yakni Maulana Ibrahim, Maulana Ishaq, dan Sunan Aspadi. Beliau datang ke pulau Jawa pertama kali pada tahun 1399 Masehi dengan tujuan berdakwah sekaligus berdagang di lingkungan kerajaan Majapahit. Syekh Jumadil Kubro berdakwah dengan sembunyi-sembunyi dikarenakan pada masa itu penguasa negeri tersebut menganut agama Hindu, Buddha.
3. Dakwah Islam terbagi menjadi dua periode. Periode pertama Syekh Jumadil Kubro menyebarkan Islam secara sembunyi-sembunyi dengan berdagang di lingkungan kerajaan Majapahit. Namun, usaha beliau tidak membuahkan hasil. Setelah terbentuknya anggota dakwah yang diutus Sultan Muhammad I ke Jawa, Syekh Jumadil Kubro ditugaskan kembali untuk menyebarkan Islam di lingkungan kerajaan Majapahit. Cara beliau dalam menyebarkan Islam adalah dengan mendekati para bangsawan dan penguasa untuk mengenalkan bagaimana agama Islam. syekh Jumadil Kubro mendapat keuntungan dari melemahnya kekuasaan yang diakibatkan perang saudara maupun masalah lainnya. Dari kekacauan tersebut, Syekh Jumadil Kubro diminta oleh Dewi Dwarawati untuk menenangkan hati Prabu Brawijaya dan keluarganya. Beliau mengusulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendatangkan Sayyid Ali Rahmatullah dan Sayyid Ali Murtadho untuk mengatasi masalah tersebut. Pada periode dakwah kedua inilah Islam mulai berkembang di wilayah kerajaan Majapahit.

B. Saran

1. Keterbatasan sumber sejarah dalam kajian mengenai Syekh Jumadil Kubro menghendaki supaya terjalin kerja sama di tingkat regional dalam mencari data-data sumber sejarah bagi proyek penelitian bersama.
2. Penelitian mengenai peran Syekh Jumadil Kubro ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak sekali kekurangan dari segi metode maupun data yang diperoleh. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti-peneliti sejarah selanjutnya agar melakukan penelitian ini lebih mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana, 2004.

Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.

Atmadja, Nengah Bawa. *Genealogi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.

Jamil, Abdul. Dkk. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Leur, J.C Van. *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia Essai-Esai Tentang Sejarah Sosial dan Ekonomi Asia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1996.

Mufid, Husnu; Al Bantani, Ahmad Suparta. *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro, Syekh Ibraim Asmorokondi, Syekh Ali Murtadlori Kerajaan Campa Menuju Kerajaan Majapahit*. Surabaya: Menara Madinah, 2019.

Mufid, Husnu. *Pembabaran Syekh Subakir di Tanah Jawa dan Ajarannya*. Surabaya: Menara Madinah, 2018.

Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: UINSA Press, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munandar, Agus Ari. Dkk. *Indonesia dalam Arus Sejarah Kerajaan Hindu-Buddha*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Munoz, Paul Michel. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Yogyakarta: Mitra Abadi, 2009.

Nasiruddin, Moch Cholil. Punjer Wali Songo *Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*. Jombang: SEMMA, 2004.

Nasiruddin, Moch Cholil. *Punjer Wali Songo Silisilah Sayyid Jumadil Kubro*. Jombang: SEMMA, 2004.

Poesponegoro, Marwati Djoenoed; Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Balai Pustaka, 1984.

Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2014.

Rahardjo, Supratikno. *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2002.

Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan, 1995.

Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Suhardono, Edy. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press,2014.

Suwardono. *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Wiryapanitra. *Babad Tanah Jawi Kisah Kraton Blambangan – Pajang*. Semarang: Dahara Prize, 1996.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id